

Analisis Sektor Unggulan Daerah Dan Perubahan Struktur Perekonomian Kabupaten Sampang Madura

Erni Ummi Hasanah¹, Danang Wahyudi², Tsulist Anaa Muslihatun³, Muhamad Haki¹

¹Ekonomi Pembangunan FEB Universitas Janabadra, Yogyakarta

²Manajemen FEB Universitas Janabadra Yogyakarta

³STIE Indonesia Jakarta

Email: erni_uh@janabadra.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine changes in the economic structure and determine the leading sectors in Sampang Regency in 2014-2019. The type of research used is quantitative research. The data processed is data on the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Sampang Regency and East Java Province on the basis of 2010 constant prices and on the basis of 2010 current prices in 2014-2019 in all sectors.

Data analysis techniques used to determine changes in economic structure and leading sectors in Sampang Regency are Static Location Quotient (SLQ) analysis, Shift Share (SS) analysis and Dynamic Location Quotient (DLQ) analysis. The results of the Static Location Quotient (LQ) analysis show the Agriculture, Forestry and Fisheries sectors; Mining and excavation; Government Administration, Defense and Social Security; and Education Services is the leading sector in Sampang Regency. The results of the Shift Share analysis show that the economic sectors that have not experienced a shift or change are the Mining and Quarrying sector with $D_{ij} < 0$, the sectors that provide high competitiveness in Sampang Regency are the Wholesale and Retail Trade sectors; Repair of Cars and Motorcycles, and the sectors that experienced the slowest growth were the Agriculture, Forestry and Fisheries sectors. Meanwhile, the Dynamic Location Quotient (DLQ) analysis shows that the economic sectors that have the potential for slower development and are not prospective are the Agriculture, Forestry, and Fisheries sectors; Electricity and Gas Procurement; and Construction (Gross Regional Domestic Product at Constant Prices) and the Mining and Quarrying sector (Gross Regional Domestic Product at Current Prices).

Keywords: Dynamic Location Quotient, GRDP, Shift Share, Static Location Quotient.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan struktur ekonomi dan mengetahui sektor unggulan di Kabupaten Sampang Tahun 2014-2019. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Data yang diolah adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sampang dan Provinsi Jawa Timur atas dasar harga konstan 2010 dan atas dasar harga berlaku 2010 pada Tahun 2014-2019 di semua sektor.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui perubahan struktur ekonomi dan sektor unggulan di Kabupaten Sampang yaitu Analisis Static Location Quotient (SLQ), Analisis Shift Share (SS) dan Analisis Dinamic Location Quotient (DLQ). Hasil analisis Static Location Quotient (LQ) menunjukkan sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial; dan Jasa Pendidikan merupakan sektor unggulan di Kabupaten Sampang. Hasil analisis Shift Share menunjukkan bahwa sektor ekonomi yang tidak mengalami pergeseran atau perubahan yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian dengan $D_{ij} < 0$, sektor yang memberikan daya saing yang tinggi di Kabupaten Sampang yaitu sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, dan sektor yang mengalami pertumbuhan paling lambat yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Sedangkan analisis Dinamic Location Quotient (DLQ) menunjukkan bahwa sektor ekonomi yang potensi perkembangannya lebih lambat dan tidak prospektif yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pengadaan Listrik dan Gas; dan Konstruksi (Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan) dan sektor Pertambangan dan Penggalian (Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku).

Kata Kunci: Dinamic Location Quotient, PDRB, Shift Share, Static Location Quotient

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan proses perubahan yang dilaksanakan hampir semua bangsa-bangsa di dunia, karena pembangunan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari usaha mencapai kemajuan bagi bangsa tersebut. Pembangunan adalah upaya multidimensional yang meliputi

perubahan pada berbagai aspek yang termasuk di dalamnya meliputi struktur sosial, sikap masyarakat, serta institusi atau instansi nasional tanpa mengesampingkan tujuan awal yaitu pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan serta perluasan kesempatan kerja. [1] mengemukakan bahwa pembangunan dilaksanakan bersama oleh masyarakat dan

pemerintah. Masyarakat adalah pelaku utama pembangunan sedangkan pemerintah berkewajiban untuk mengarahkan, membimbing, dan menciptakan suasana yang menunjang.

Arsyad [2] menyatakan bahwa pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja atau kesempatan kerja berdasarkan pertumbuhan ekonomi. Masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang berdasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi.

Setiap daerah pasti memiliki potensi daerah yang berbeda – beda, hal ini terkait dengan karakteristik yang dimiliki masing-masing daerah tersebut, sehingga dalam upaya mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah, kebijakan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan yang dimiliki oleh daerah [3].

Wilayah kabupaten Sampang sebagai salah satu kabupaten yang berada provinsi Jawa Timur merupakan daerah otonom yang memiliki andil dalam mewujudkan pembangunan nasional melalui pencapaian pembangunan daerah. Keberhasilan akan pembangunan nasional yang juga didukung dari hasil pembangunan daerah menjadi sangat penting bagi setiap pemerintah daerah termasuk kabupaten Sampang untuk selalu mendorong laju pembangunan baik pembangunan fisik maupun pembangunan non fisik seperti pembangunan ekonomi dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang kemudian akan menjadikan masyarakat semakin sejahtera.

Adapun kinerja pembangunan daerah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan perubahan distribusi *output* dan struktur ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses kenaikan kapasitas produksi dalam perekonomian yang terlihat dalam kenaikan pendapatan nasional, sedangkan struktur ekonomi diartikan sebagai komposisi atau susunan masing-masing sektor dalam perekonomian. Struktur ekonomi dapat dilihat dari kontribusi setiap sektor usaha dalam pembentukan PDRB [4]. Cara

meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) agar hasilnya optimum diperlukan pemilihan sektor-sektor yang diprioritaskan sehingga dapat menggunakan potensi ekonomi daerah secara optimal terutama bagi daerah-daerah yang potensi dimilikinya belum dimanfaatkan secara baik. Sektor-sektor yang dapat diunggulkan oleh setiap daerah merupakan sektor basis, punya keunggulan kompetitif serta mempunyai spesialisasi bagi daerah yang bersangkutan [5].

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/provinsi dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data PDRB, baik atas dasar harga yang berlaku atau atas dasar harga konstan. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam satu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahunnya.

PDRB Kabupaten Sampang pada tahun 2014 mencapai Rp11632927,07, tahun 2015 meningkat menjadi Rp11874479,98, tahun 2016 meningkat menjadi Rp12606812,35, tahun 2017 mengalami peningkatan Rp13198464,02, tahun 2018 juga mengalami peningkatan Rp13800017,19, dan pada tahun 2019 meningkat menjadi Rp13995810,47. Dari tahun ke tahun, PDRB Kabupaten Sampang mengalami peningkatan. Dari angka tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi kemajuan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sampang [6].

Kabupaten Sampang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang berada di pulau Madura, tepatnya berada di tengah-tengah antara Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Pamekasan. Dilihat dari nilai PDRB yang telah dijelaskan di atas, PDRB Kabupaten Sampang termasuk salah satu yang termasuk rendah bila dibandingkan dengan kabupaten di Jawa Timur dan Madura. Namun pertumbuhan PDRB Kabupaten Sampang dapat dikatakan cukup tinggi, bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten di Pulau Madura.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi sektor unggulan daerah di Kabupaten Sampang periode 2014 – 2019.
2. Untuk menganalisis apakah terjadi perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Sampang periode 2014 – 2019.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan seluruh

komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru.

Subandi [7] mengungkapkan bahwa beberapa ekonom memberikan pengertian istilah pembangunan ekonomi sebagai peningkatan pendapatan perkapita masyarakat yaitu tingkat pertambahan GDP/GNP (*Gross Domestic Product/Gross National Product*) pada suatu tahun tertentu melebihi tingkat pertambahan penduduk, atau perkembangan GDP/GNP yang terjadi dalam suatu negara dibarengi oleh perombakan dan modernisasi struktur ekonominya. Sedangkan struktur ekonomi secara sederhana dapat diartikan sebagai peran atau sumbangan sektor-sektor dalam perekonomian Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Struktur ekonomi dapat diartikan sebagai komposisi peranan masing-masing sektor dalam perekonomian baik menurut lapangan usaha maupun pembagian sectoral ke dalam sektor primer, sekunder dan tersier [8].

Struktur ekonomi suatu daerah secara kuantitatif bisa digambarkan dengan besarnya distribusi persentase nilai tambah bruto dari masing-masing sektor terhadap nilai total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Distribusi persentase PDRB secara sektoral menunjukkan peranan masing-masing sektor terhadap perekonomian secara keseluruhan. Semakin besar persentase suatu sektor, semakin besar pula pengaruh sektor tersebut di dalam perkembangan ekonomi suatu daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan sektor-sektor yang memiliki potensi sektor unggulan yang berpengaruh signifikan terhadap PDRB.

Potensi ekonomi suatu daerah adalah kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat menolong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan.

Sektor ekonomi potensial atau sektor unggulan dapat diartikan sebagai sektor

perekonomian atau kegiatan usaha yang produktif dikembangkan sebagai potensi pembangunan serta dapat menjadi basis perekonomian suatu wilayah dibandingkan sektor-sektor lainnya dalam suatu keterkaitan baik secara langsung maupun tak langsung [9].

Perubahan struktur ekonomi terjadi karena akibat adanya pertumbuhan ekonomi. Todaro dan Smith [10] menjelaskan perubahan struktural menitikberatkan kepada pembahasan mekanisme transformasi ekonomi yang dialami negara sedang berkembang yang semula lebih bersifat subsisten ke struktur perekonomian yang lebih modern dan didominasi oleh sektor industri dan didominasi oleh sektor industri dan jasa.

Menurut Chenery dan Syrquin perubahan struktur ekonomi dibedakan menjadi tiga golongan yaitu : perubahan dalam struktur ekonomi yang dipandang sebagai perubahan dalam proses akumulasi, perubahan dalam struktur ekonomi yang dipandang sebagai perubahan dalam proses alokasi sumber daya (*resources*), dan perubahan dalam struktur ekonomi yang dipandang sebagai perubahan dalam proses demografis dan distribusi. Proses akumulasi meliputi kegiatan pembentukan modal, pengumpulan tabungan pemerintah, dan kegiatan menyediakan pendidikan pada masyarakat. Proses alokasi sumber daya merupakan struktur permintaan domestik (pengeluaran masyarakat atas produksi dalam negeri), struktur produksi dan struktur perdagangan. Proses demografis dan distribusi termasuk perubahan alokasi tenaga kerja dan distribusi pendapatan [11].

Teori basis ekspor murni dikembangkan pertama kali oleh Tiebout. Teori ini membagi kegiatan produksi/jenis pekerjaan yang terdapat di dalam satu wilayah atas sektor basis dan sektor non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Oleh karena itu, pertumbuhannya tergantung kepada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut. Artinya, sektor ini bersifat *endogenous* (tidak bebas tumbuh), pertumbuhannya tergantung kepada kondisi perekonomian wilayah secara keseluruhan. [12]. Analisis basis ekonomi adalah berkenaan dengan identifikasi pendapatan basis.

METODE

Bentuk penelitian ini berupa penelitian deskriptif kuantitatif di mana derajat pencapaian

yang ingin diinginkan berupa pengidentifikasian masalah atau deskripsi fakta berdasarkan data-data numerik. Menurut sifat masalahnya penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, dan sifat-sifat populasi daerah tertentu.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif-kuantitatif. Data kuantitatif dasarnya merupakan data yang dinyatakan dalam angka-angka yaitu data yang diperoleh dari olahan data sekunder. Sedangkan sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sampang Madura dan Provinsi Jawa Timur serta studi pustaka yang diperoleh dari jurnal-jurnal ekonomi maupun buku-buku referensi ekonomi.

Metode analisis *Static Location Quotient* adalah alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini, tujuan dari SLQ adalah untuk membandingkan besarnya peranan suatu sektor disuatu daerah terhadap peranan suatu sektor tersebut secara nasional atau di suatu Kabupaten terhadap peranan suatu sektor secara regional atau tingkat Provinsi. Untuk mengetahui sektor potensial di suatu daerah, alat analisis yang digunakan adalah dengan melihat nilai *Location Quotient* (LQ), yang merupakan perbandingan kontribusi masing-masing sektor terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Sampang dengan PDRB Provinsi Jawa Timur.

- Jika nilai $LQ > 1$ maka sektor tersebut dapat dikatakan sebagai sektor potensial (basis).
- Jika nilai $LQ < 1$ maka sektor tersebut bukan merupakan sektor potensial (non basis).
- Jika $LQ = 1$ maka tingkat spesialisasi kabupaten/kota sama dengan di tingkat Provinsi.

Melalui data PDRB atas dasar harga konstan analisis yang digunakan dengan rumus sebagai berikut:

$$LQ = \frac{\frac{x_i}{PDRB}}{\frac{X_i}{PNB}}$$

Dimana :

x_i = Nilai tambah sektor i disuatu daerah yang dianalisis

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto Daerah yang dianalisis

X_i = Nilai tambah sektor i secara nasional

PNB = Produk Domestik Regional Bruto Provinsi

Metode analisis yang digunakan selanjutnya adalah analisis *Shift-Share* yang merupakan teknik yang berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan

perekonomian nasional. Analisis ini bertujuan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar [13].

Alternatif analisis untuk melengkapi kelemahan LQ adalah dengan menggunakan analisis DLQ atau *Dynamic Location Quotient*. Metode ini digunakan untuk mengetahui peranan sektor prioritas di masa mendatang. Untuk menghitung DLQ dapat digunakan rumus sebagai berikut [14]:

$$DLQ = \left(\frac{(1 + G_{in}) / (1 + G_n)}{(1 + G_i) / (1 + G)} \right)$$

Dimana :

DLQ = indeks *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

G_{in} = rata-rata laju pertumbuhan sektor i di Kabupaten Sampang Madura

G_n = rata-rata laju pertumbuhan PDRB di Kabupaten Sampang Madura

G_i = rata-rata laju pertumbuhan sektor i di Provinsi Jawa Timur

G = rata-rata pertumbuhan PDRB di Provinsi Jawa Timur.

Dari hasil perhitungan DLQ dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga) yaitu :

- Jika $DLQ > 1$, maka proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Sampang lebih cepat dibandingkan dengan proporsi laju pertumbuhan sektor yang sama terhadap laju pertumbuhan PDRB di Provinsi Jawa Timur.
- Jika $DLQ = 1$, maka proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Sampang sebanding dengan proporsi laju pertumbuhan sektor yang sama terhadap laju pertumbuhan PDRB di Provinsi Jawa Timur.
- Jika $DLQ < 1$, maka proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Sampang lebih rendah dibandingkan dengan proporsi laju pertumbuhan sektor yang sama terhadap laju pertumbuhan PDRB di Provinsi Jawa Timur.

HASIL

Berdasarkan hasil perhitungan SLQ yang terdiri dari tujuh belas sektor di dalam Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Sampang periode tahun 2014-2019, maka dapat teridentifikasi sektor basis dan non basis sebagai berikut:

Terdapat empat sektor basis di dalam PDRB Kabupaten Sampang yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalan; sektor administrasi pemerintahan,

pertahanan dan jaminan sosial wajib; sektor jasa pendidikan. Keempat sektor ini memiliki nilai SLQ > 1 (lebih besar dari angka satu) yang artinya sektor tersebut tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan yang ada di Kabupaten Sampang tetapi juga dapat di ekspor ke daerah lain.

Terdapat tiga belas sektor non basis yaitu sektor industri pengolahan; sektor pengadaan listrik dan gas; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; sektor transportasi dan pergudangan; sektor penyediaan akomodasi dan makan minum; sektor informasi dan komunikasi; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor real estate; sektor jasa perusahaan; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan sektor jasa lainnya. Ketiga belas sektor memiliki nilai SLQ < 1 (lebih kecil dari angka satu) artinya sektor tersebut belum mampu untuk mencukupi kebutuhan yang ada di Kabupaten Sampang dan cenderung mengimpor. Kemudian di dalam PDRB Kabupaten Sampang tidak terdapat sektor yang nilai SLQ = 1 (sama dengan satu). data rata-rata SLQ selama 6 tahun dari tahun 2014 – 2019 pada tabel 1. Tabel di atas menunjukkan bahwa sektor ekonomi yang memiliki hasil uji LQ > 1 adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (2,64), sektor pertambangan dan penggalian (4,29), administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib (2,04), sektor jasa pendidikan (1,13). Artinya

sektor-sektor ekonomi tersebut tergolong dalam sektor basis yang dapat mengekspor produk keluar daerahnya. Sedangkan, sisanya memiliki hasil uji LQ < 1 adalah sektor industri pengolahan (0,12), sektor pengadaan listrik dan gas (0,12), sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang (0,78), sektor konstruksi (0,97), sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor (0,92), sektor transportasi dan pergudangan (0,33), sektor penyediaan akomodasi dan makan minum (0,08), sektor informasi dan komunikasi (0,94), sektor jasa keuangan dan asuransi (0,51), sektor real estate (0,78), sektor jasa perusahaan (0,37), sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial (0,79), dan sektor jasa lainnya (0,65).

Perhitungan selanjutnya adalah analisis *Shift Share*, dengan menggunakan analisis *Shift Share*, penulis dapat berasumsi bahwasanya perubahan struktur ekonomi atau hasil kegiatan perekonomian suatu regional berhubungan positif dengan struktur atau kinerja suatu sektor ekonomi dengan wilayah di atasnya seperti Provinsi Jawa Timur.

sektor – sektor perekonomian Kabupaten Sampang periode 2014 – 2019 dipengaruhi oleh beberapa komponen sektor – sektor tersebut mempunyai nilai positif dalam memberikan kontribusi terhadap PDRB, yaitu bisa dilihat pada komponen pertumbuhan nasional (N_i) dengan nilai rata-rata 3.569.599,70 juta.

Tabel 1. hasil perhitungan rata-rata *Static Location Quotient* (SLQ) selama 6 tahun Kabupaten Sampang berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha :

No.	Sektor Ekonomi	Rata-Rata SLQ	Kategori
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,64	Sektor Basis
2	Pertambangan dan Penggalian	4,29	Sektor Basis
3	Industri Pengolahan	0,12	Sektor NonBasis
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,12	Sektor Non Basis
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,78	Sektor Non Basis
6	Konstruksi	0,97	Sektor Non Basis
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,92	Sektor Non Basis
8	Transportasi dan Pergudangan	0,33	Sektor Non Basis
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,08	Sektor Non Basis
10	Informasi dan Komunikasi	0,94	Sektor Non Basis
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,51	Sektor Non Basis
12	Real Estate	0,78	Sektor Non Basis
13	Jasa Perusahaan	0,37	Sektor Non Basis
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,04	Sektor Basis
15	Jasa Pendidikan	1,13	Sektor Basis
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,79	Sektor Non Basis
17	Jasa lainnya	0,65	Sektor Non Basis

Nilai pertumbuhan nasional (N_{ij}), menunjukkan nilai positif untuk semua sektor ekonomi, ini artinya ketika pertumbuhan ekonomi di tingkat Provinsi Jawa Timur adalah positif, maka akan memberikan dampak pertumbuhan yang positif juga bagi sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Sampang dan sektor ekonomi yang mendapat dampak terbesar dari pertumbuhan ekonomi tersebut adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (1.091.839,75 juta) dan yang terkecil yakni sektor pengadaan listrik dan gas (1.390,54 juta).

Komponen pergeseran proporsional (M_{ij}) memiliki nilai negatif sejumlah tujuh sektor diantaranya yaitu pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (-866.142,92 juta), sektor pengadaan listrik dan gas (-1.374,68 juta), sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang (-175,97 juta), sektor jasa keuangan dan asuransi (-4.148,50 juta), sektor real estate (-2.126,45), sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib (45.090,94 juta), sektor jasa lainnya (-2.902,83 juta).

Komponen pergeseran diferensial (C_{ij}) terdapat tujuh sektor yang memiliki nilai negatif diantaranya yaitu sektor pertambangan dan penggalian (-1.111.873,25 juta), sektor industri pengolahan (-19.257,40 juta), sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang (-756,50 juta), sektor real estate (-5.037,18 juta), sektor jasa perusahaan (-

2.089,84 juta), sektor jasa kesehatan (-4.750,81 juta), sektor jasa lainnya (-7.206,15 juta) yang berarti bahwa sektor ekonomi tersebut tidak memiliki pengaruh kompetitif. Sedangkan sisanya memiliki nilai positif yang berarti bahwa sektor ekonomi tersebut memiliki pengaruh kompetitif.

Dari keseluruhan pendapatan atau komponen (D_{ij}) sebagian besar sektor memiliki nilai positif dengan rata-rata D_{ij} sebesar 2.362.883,40 juta. Hal ini berarti bahwa pada tahun 2014 sampai tahun 2019 memiliki laju pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat provinsi.

Selanjutnya adalah analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) DLQ merupakan bentuk modifikasi dari SLQ dengan mengakomodasi besarnya PDRB dari nilai produksi sektor atau sektor dari waktu ke waktu. Naik turunnya LQ dapat dilihat untuk sektor tertentu pada dimensi waktu yang berbeda. Nilai $DLQ > 1$ maka potensi perkembangan sektor i di suatu daerah lebih cepat jika dibanding dengan sektor yang sama dalam lingkup nasional. Sebaliknya, jika $DLQ < 1$, maka potensi perkembangan sektor i di daerah lebih rendah jika dibanding nasional secara keseluruhan. Berikut adalah hasil perhitungan rata-rata DLQ selama 6 tahun pada periode tahun 2014-2019 :

Tabel 2. hasil perhitungan rata-rata *Dynamic Location Quotient* (SLQ) selama 6 tahun Kabupaten Sampang berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha.

No.	Sektor Ekonomi	Rata-ata DLQ	Kategori
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,60	Potensi Perkembangan Lebih Rendah
2	Pertambangan dan Penggalian	4,07	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
3	Industri Pengolahan	1,02	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,11	Potensi Perkembangan Lebih Rendah
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,40	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
6	Konstruksi	0,96	Potensi Perkembangan Lebih Rendah
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,01	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
8	Transportasi dan Pergudangan	1,03	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,00	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
10	Informasi dan Komunikasi	1,00	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,08	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
12	Real Estate	1,01	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
13	Jasa Perusahaan	1,01	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,03	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
15	Jasa Pendidikan	1,02	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,01	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
17	Jasa lainnya	1,01	Potensi Perkembangan Lebih Cepat

Tabel di atas menunjukkan bahwa sektor yang memiliki DLQ > 1 yaitu sektor pertambangan dan penggalian (rata-rata DLQ = 4,07), sektor industri pengolahan (rata-rata DLQ = 1,02), pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah daur ulang (rata-rata DLQ = 1,40), sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor (rata-rata DLQ = 1,01), sektor transportasi dan pergudangan (rata-rata DLQ = 1,03), sektor penyediaan akomodasi dan makan minum (rata-rata DLQ = 1,00), sektor informasi dan komunikasi (rata-rata DLQ = 1,00), sektor jasa keuangan dan asuransi (rata-rata DLQ = 1,08), sektor real estate (rata-rata DLQ = 1,01), sektor jasa perusahaan (rata-rata DLQ = 1,01), sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib (rata-rata DLQ = 1,03), sektor jasa pendidikan (rata-rata DLQ = 1,02), sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial (rata-rata DLQ = 1,01), dan sektor jasa lainnya (rata-rata DLQ = 1,01). Artinya bahwa sektor tersebut di Kabupaten Sampang memiliki rata-rata perkembangannya lebih cepat dibandingkan dengan Provinsi Jawa Timur atau dengan kata lain sektor-sektor tersebut prospektif untuk dikembangkan dalam upaya meningkatkan perekonomian daerah.

Berdasarkan penyederhanaan rata-rata *ShiftShare* tahun 2014-2019 di Kabupaten Sampang. Kontribusi *Shift Share* terbesar bersumber dari sektor tersier 1.478.828,79 juta rupiah bersumber dari sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 728.998,43 juta rupiah; sektor transportasi dan pergudangan sebesar 45.204,49 juta rupiah; sektor penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 20.638,62 juta rupiah; sektor informasi dan komunikasi sebesar 269.720,39 juta rupiah; sektor jasa keuangan dan asuransi sebesar 49.869,68 juta rupiah; sektor real estat sebesar 39.587,15 juta rupiah; sektor jasa perusahaan sebesar 8.912,34 juta rupiah; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib sebesar 135.877,32 juta rupiah; sektor jasa pendidikan sebesar 139.208,56 juta rupiah; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 17.350,33 juta rupiah; dan sektor jasa lainnya sebesar 23.461,47 juta rupiah.

Terjadi perubahan (*ShiftShare*) dari sektor primer menuju sektor tersier dimana kontribusi sektor primer lebih kecil daripada sektor tersier yakni 287.442,80 juta rupiah, perubahan terbesar bersumber dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 342.333,37 juta rupiah dan sektor pertambangan dan penggalian sebesar -54.890,58 juta rupiah. Sedangkan sektor sekunder tidak mengalami perlambatan maupun percepatan

(stabil) 596.611,80 juta rupiah, kontribusi perubahan terbesar berasal dari sektor konstruksi sebesar 475.347,66 juta rupiah dan perubahan terlambat 2014-2019 secara rata-rata berasal dari sektor pengadaan listrik dan gas -717,57 juta rupiah. Hal ini dikarenakan pengadaan listrik dan gas masih dilakukan Badan Usaha Milik Negara.

PEMBAHASAN

1. Identifikasi Sektor Unggulan

Berdasarkan hasil perhitungan SLQ yang terdiri dari tujuh belas sektor di dalam Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Sampang periode tahun 2014-2019, maka dapat teridentifikasi sektor basis dan non basis sebagai berikut:

Terdapat empat sektor basis di dalam PDRB Kabupaten Sampang yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalian; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; sektor jasa pendidikan. Keempat sektor ini memiliki nilai SLQ > 1 (lebih besar dari angka satu) yang artinya sektor tersebut tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan yang ada di Kabupaten Sampang tetapi juga dapat di ekspor ke daerah lain.

Terdapat tiga belas sektor non basis yaitu sektor industri pengolahan; sektor pengadaan listrik dan gas; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; sektor transportasi dan pergudangan; sektor penyediaan akomodasi dan makan minum; sektor informasi dan komunikasi; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor real estate; sektor jasa perusahaan; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan sektor jasa lainnya. Ketiga belas sektor memiliki nilai SLQ < 1 (lebih kecil dari angka satu) artinya sektor tersebut belum mampu untuk mencukupi kebutuhan yang ada di Kabupaten Sampang dan cenderung mengimpor. Kemudian di dalam PDRB Kabupaten Sampang tidak terdapat sektor yang nilai SLQ = 1 (sama dengan satu). Berikut data olahan dari PDRB Provinsi Jawa Timur dan PDRB Kabupaten Sampang tahun 2014-2019.

2. Identifikasi Sektor Tumbuh Cepat

Berdasarkan analisis *Shift Share*, dapat diidentifikasi bahwasanya perubahan struktur ekonomi atau hasil kegiatan perekonomian suatu regional berhubungan positif dengan struktur atau kinerja suatu sektor ekonomi dengan wilayah di atasnya seperti Provinsi Jawa Timur.

Dari keseluruhan pendapatan atau komponen (Dij) sebagian besar sektor PDRB kabupaten

Sampang memiliki nilai positif dengan rata-rata D_{ij} sebesar 2.362.883,40 juta. Hal ini berarti bahwa pada tahun 2014 sampai tahun 2019 memiliki laju pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat provinsi.

3. Identifikasi pergeseran Struktur Ekonomi

Kontribusi setiap sektor terhadap pertumbuhan PDRB Kabupaten Sampang menunjukkan bahwa pada tahun 2014-2019 struktur ekonomi Kabupaten Sampang bertumpu pada sektor primer yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 32,69%. Penduduk Kabupaten Sampang sebagian besar masih bergantung di sektor primer, terutama pertanian. Hal tersebut terlihat dari jumlah penduduk Kabupaten Sampang sebesar 30% bekerja sebagai petani di Kabupaten Sampang. Dengan persentase jumlah penduduk yang begitu banyaknya sebagai petani maka dapat dikatakan Kabupaten Serang merupakan daerah yang menonjol kegiatan pertaniannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sektor unggulan (basis) di Kabupaten Sampang berdasarkan hasil perhitungan *Static Location Quotient* (SLQ) yaitu sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Administrasi Pemerintah, Oertahanan dan Jaminan Sosial; dan Jaaa Pendidikan.
2. Hasil perhitungan *Dinamic Location Quotient* (DLQ), sektor ekonomi yang potensi perkembangannya lebih lambat dan tidak prospektif yaitu sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Pengadaan Listrik dan Gas; dan Konstruksi. Sedangkan sektor ekonomi yang memiliki potensi perkembangannya lebih cepat dan prospektif yaitu pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; sektor transportasi dan perhubungan; sektor penyediaan akomodasi dan makan minum; sektor informasi dan komunikasi; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor jasa perusahaan; sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib; sektor jasa pendidikan; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan sektor jasa lainnya.
3. Hasil perhitungan *Shift Share*, sektor ekonomi yang tidak mengalami pergeseran yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian dengan $D_{ij} < 0$, sektor yang memberikan daya saing yang tinggi

di Kabupaten Sampang yaitu sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, dan sektor yang mengalami pertumbuhan paling lambat yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan.

4. Perekonomian di kabupaten Sampang mengalami perubahan struktur yang didominasi sektor primer melalui sektore pertambangan dan penggalian dan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Perubahan atau pergeseran dari sektor primer ke sekunder ditunjukkan oleh sektor perdagangan besar dan eceran; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; dan sektor jasa pendidikan. Perubahan sektor sekunder mengalami perlambatan bersumber dari industri pengolahan memberikan *Shift-Share* yang lambat dan sektor konstruksi menjadi pemotor terbesar bagi perubahan sektor sekunder.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. Widodo, "Modul Pratikum Perencanaan Pembangunan," 2007.
- [2] -L Arsyad, "Pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah," 1999.
- [3] "RKPD 2019_Perbup 14 Tahun 2018 (1).pdf." .
- [4] H. Hanifah, "Analisis Sektor Unggulan dna Perubahan Struktur Ekonomi Kabupaten Tuban Tahun 2010-2015," *Skripsi*, 2017.
- [5] F. D. Iskandar, *Analisis Potensi Sektor Ekonomi Kabupaten Banyuwangi*, no. September 2019. 2021.
- [6] P. Ekonomi and K. Sampang, "Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sampang 2020," no. 01, pp. 1-6, 2021.
- [7] Subandi, "Sistem Ekonomi Indonesia. Edisi Ketiga. :ALFABETA. Bandung,," 2007.
- [8] R. Faried, A. I., & Sembiring, "Perekonomian Indonesia: Antara Konsep dan Realita Keberlanjutan Pembangunan. Medan: Yayasan Kita Menulis,," 2019.
- [9] Tjokroamidjojo, "Perencanaan pembangunan," 1993.
- [10] S. Todaro, M. P., Smith, & C, "Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga,," 2004.
- [11] Sun'an, "Ekonomi Pembangunan. Jakarta,," 2015.
- [12] R. Tarigan, "Ekonomi Regional, Teori dan aplikasi,," 2007.
- [13] R. Tarigan, "Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara,," 2005.
- [14] Yuwono, "Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ,," 1999.